

Wujud Alih Kode dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu *Letting Go*

Siti Handayani¹, Samsi Setiadi², Siti Ansoriyah³

Program Magister Linguistik Terapan
Universitas Negeri Jakarta
Jakarta, Indonesia

sitihandayanii.hanyan@gmail.com¹, syamsi.setiadi@unj.ac.id²,
siti.ansoriyah@unj.ac.id³

Abstrak:

Fenomena alih kode dan campur kode sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Alih kode adalah suatu situasi seseorang melakukan peralihan bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi. Sedangkan, campur kode adalah suatu situasi seseorang mencampur dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lagu *Letting Go*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya wujud alih kode dan campur kode dalam lagu tersebut. Wujud alih kode yang terdapat dalam lirik lagu *Letting Go* adalah berwujud alih kode antarkalimat (*intersentential switching*). Bentuk alih kode ini terjadi antara klausa atau batas kalimat, dalam bahasa yang berbeda, yakni dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya. Kemudian, wujud campur kode yang terdapat dalam penelitian ini berbentuk penyisipan unsur berwujud perulangan kata.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sociolinguistik, Lirik Lagu

Abstract:

The phenomenon of code switching and code mixing has become commonplace in everyday life. Code switching is a situation where someone makes a different language switch in communicating. Meanwhile, code mixing is a situation where someone mixes two or more languages in communicating. The purpose of this study is to describe the form of code switching and code mixing contained in the song Letting Go. The method used in this study is qualitative descriptive. This study uses a sociolinguistic study approach. The results of the research show that there is a form of code switching and code mixing in the song. The form of code switching contained in the lyrics of the song Letting Go is in the form of intersentential switching. This form of code switching occurs between clauses or sentence boundaries, in different languages, namely from Chinese to English or vice versa. Then, the form of code mixing contained in this study is in the form of inserting elements in the form of repetition of words.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Sociolinguistics, Song Lyrics

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat komunikasi dengan manusia lain. Tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan berinteraksi, sehingga sulit untuk menyampaikan informasi. Abidin (2019: 15) mendefinisikan bahwa bahasa itu sebagai ujaran lisan yang mengandung makna yang diucapkan oleh manusia. Di zaman sekarang, sudah menjadi hal yang biasa jika ada seseorang yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Terkadang penutur menggunakan satu bahasa di rumah, dan menggunakan bahasa lainnya saat di sekolah atau kantor. Bahkan, ada juga yang menggunakan gabungan dari beberapa bahasa di satu tempat. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang dwibahasawan jika ia mampu menguasai dua bahasa sekaligus dalam kehidupan

bermasyarakat. Dwibahasawan yang dimaksud ialah selain menguasai bahasa pertama (bahasa ibu), juga dapat menguasai bahasa Indonesia (bahasa kedua) sebagai bahasa dalam komunikasi (Manaf, dkk, 2021: 219).

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan kondisi masyarakat. Salah satunya adalah pemilihan dan penggunaan bahasa (Pribadi, 2020: 2). Sumarsono (2004: 1) mengatakan sosiolinguistik terdiri atas dua kata yakni "socio" dan "linguistic." Socio yang berarti kata sosial yaitu yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 4), sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan objek penelitiannya yang berhubungan dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Dari segi sosiolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji, karena kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada (Suandi, 2014: 132). Dalam kajian sosiolinguistik ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal, yaitu campur kode, alih kode, dan variasi bahasa dalam bahasa yang sama (Saddhono, 2007).

Pada saat seseorang melakukan pilihan bahasa yang akan digunakan dan disesuaikan dengan situasi tersebut, maka orang tersebut akan melakukan pergantian bahasa. Pergantian bahasa inilah yang sering disebut dengan istilah alih kode (*code switching*). Namun, seseorang dapat pula menggunakan unsur-unsur dari satu bahasa, sementara ia sedang berbicara dalam bahasa lain. Hal ini biasa disebut dengan istilah campur kode (*code mixing*) (Koentjono, 1990: 125). Alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan lingkungan masyarakat, alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau sering disebut multibahasa (dalam Khoirurrohman & Anjany, 2020: 363).

Definisi alih kode dan campur kode telah banyak diberikan oleh para ahli sosiolinguistik, salah satunya adalah Fasold (1984) dalam bukunya *The Sociolinguistics of Society*. Ia mengatakan bahwa bila pilihan mungkin terjadi pada satu bahasa atau lebih tergantung pada situasi, maka ia telah melakukan alih kode, dan apabila seseorang menggunakan satu elemen dari suatu bahasa sementara dia sedang bicara dalam bahasa lain atau berada dalam satu sistem bahasa, maka ia telah melakukan campur kode (dalam Yuniati, 2018: 49). Adapun menurut Chaer (2014: 107), alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Selanjutnya, Bloom & Gumperz (dalam Yuniati, 2018: 49-50), juga menjelaskan bahwa alih kode (*code switching*) terjadi saat pembicara menyadari bahwa dia memiliki dua varietas bahasa atau lebih dan bisa memisahkan keduanya secara baik, meskipun mereka mungkin tidak terbiasa atau tidak terus-menerus melakukan peralihan. Menurut Fishman (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 108), ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode, yaitu berkata "siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan kepada siapa."

Campur kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa kedua atau kode bahasa asing ke kode bahasa pertama, ketika seseorang sedang memakai bahasa kedua atau bahasa asing yang disebabkan belum dikuasainya struktur bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipakainya (Khoirurrohman & Anjany, 2020: 363). Sejalan dengan Khoirurrohman & Anjany (2020), Wijana & Rohmadi (2006: 171) juga menjelaskan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika penutur

mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur, sehingga unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri pada umumnya adalah berbentuk kalimat per kalimat.

Nababan (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 87) mengemukakan pendapatnya bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Selain itu, Nababan (dalam Dewantara, 2015: 32) juga berpendapat bahwa campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, diantaranya yaitu sebagai berikut: (1) Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai); (2) Pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya; (3) Tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan; (4) Untuk menandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu; (5) Ketidakmampuan untuk mencari pananan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa; dan (6) Hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan. Sedangkan, menurut Ohoiwotun (2007) penggunaan campur kode didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas dan apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi sebuah frasa atau kalimat panjang, tidak jelas dan bisa bermakna ganda.

Wujud alih kode pada umumnya berbentuk kalimat per kalimat, yang diawali dengan satu bahasa kemudian beralih ke bahasa lain. Di dalamnya terdapat unsur-unsur yang lengkap dan mendukung pola sebuah kalimat. Pada praktiknya, alih kode digunakan secara bergantian dari bahasa A ke bahasa B (Suwito (1983) dalam Swastika & Hasanah, 2020: 65). Sedangkan, wujud campur kode bermacam-macam dalam penggunaannya. Menurut Suwito (1983) (dalam Swastika & Hasanah, 2020: 66 - 67) berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya, wujud campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

- (1) Penyisipan unsur berwujud kata;
- (2) Penyisipan unsur berwujud frasa;
- (3) Penyisipan unsur berwujud klausa;
- (4) Penyisipan unsur berwujud baster (baster adalah hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna).
- (5) Penyisipan unsur berwujud perulangan kata; dan
- (6) Penyisipan unsur berwujud idiom.

Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi pada percakapan, namun juga terdapat dalam bentuk lagu. Di Taiwan ada penyanyi wanita asal Singapura yang bernama Chua Tanya (蔡健雅 *Cài Jiànyǎ*) yang banyak mencampur lagunya dengan bahasa Inggris. Salah satu lagunya yang cukup populer adalah 《我终于舍得为你放开手》 (*wǒ zhōngyú shě de wéi nǐ fàngkāi shǒu*) atau dalam judul Inggrisnya yaitu "Letting Go."

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lagu *Letting Go*. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian sosiolinguistik terutama tentang alih kode dan campur kode.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah lirik lagu *Letting Go*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Menurut Mahsun (2005: 242) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Istilah 'menyimak' tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Selain itu, peneliti juga mencatat hasil temuan dari lirik lagu yang mengandung hasil penelitian. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil temuan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut sebagai hasil pengumpulan data dengan cara mengamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ialah mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam lirik lagu *Letting Go*. Berikut ini adalah hasil penelitian wujud alih kode dan campur kode dalam lirik lagu *Letting Go*.

1. Wujud Alih Kode Dalam Lirik Lagu *Letting Go*

Wujud alih kode yang terdapat dalam lirik lagu *Letting Go* adalah berwujud alih kode antarkalimat. Alih kode antarkalimat (*intersentential switching*) merupakan alih kode yang melibatkan pengalihan pada batas kalimat dan klausa yang terlihat pada setiap kalimat atau klausa tersebut menggunakan satu bahasa yang kemudian dilanjutkan oleh kalimat atau klausa dengan bahasa yang berbeda (Romaine, 1995: 123). Alih kode antarkalimat atau dikenal dengan istilah *intersentential switching* ditemukan pada beberapa data berikut ini.

Data 1

爱你是否不该太认真 (ài nǐ shìfǒu bù gāi tài rènzhēn)

That's why

I'm letting go

Pada data 1 peralihan alih kode ditandai dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris wujud alih kode ini berupa klausa pada batas kalimat yaitu *That's why* dan *I'm letting go*. Beralihnya lirik lagu ini karena penyanyi belum menuntaskan kalimatnya dan dengan sadar penyanyi mengganti liriknya atau melakukan alih kode ke dalam bahasa yang berbeda, yakni ke dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Romaine (1995: 123) yang menjelaskan bahwa bentuk alih kode ini terjadi antara klausa atau batas kalimat, di mana terjadi peralihan bahasa di batas kalimat dalam bahasa yang berbeda.

Data 2

I'm letting go

你对一切的软弱与怠惰 (nǐ duì yíqiè de ruǎn ruò yǔ dài duò)

Data 3

为你再也找不到借口 (wéi nǐ zài yě zhǎo bú dào jiè kǒu)

That's when we should let it go

Pada data 2 yang menunjukkan alih kode antarkalimat (*intersentential switching*) ditandai pada kalimat bahasa Inggris yang beralih ke kalimat bahasa Mandarin, yaitu 你对一切的软弱与怠惰 (nǐ duì yíqiè de ruǎn ruò yǔ dài duò). Kemudian, pada data 3 yang menunjukkan alih kode antarkalimat ditandai pada kalimat bahasa Mandarin yang beralih

ke kalimat bahasa Inggris, yaitu *That's when we should let it go*. Hasil analisis data 2 dan 3 juga sesuai dengan pendapat Romaine (1995: 123) yang menjelaskan bahwa bentuk alih kode ini terjadi antara klausa atau batas kalimat, di mana terjadi peralihan bahasa di batas kalimat dalam bahasa yang berbeda.

2. Wujud Campur Kode Dalam Lirik Lagu *Letting Go*

Wujud campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk penyisipan unsur perulangan kata. Penyisipan unsur berwujud perulangan kata pada data campur kode dalam lirik lagu *Letting Go* ditunjukkan pada data di bawah ini.

Data 4

让人怀疑你是否爱过我 真的爱过我

(*ràng rén huáiyí nǐ shìfǒu ài guò wǒ zhēn de ài guò wǒ*)

Pada data 4 yang menunjukkan perulangan kata ada tiga data yaitu pada frasa *ài guò wǒ*. Pengulangan ini merupakan pengulangan sebagian, meskipun sebelumnya pada klausa kedua tersisipkan kata *zhēn de*. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (1985: 63) bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Data 5

That's when we should let it go... we should let it go...

Pada data 5 yang menunjukkan perulangan kata ada tiga data yaitu pada klausa *we should let it go*. Pengulangan ini merupakan pengulangan sebagian. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ramlan (1985: 63) yang mana dijelaskan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai wujud alih kode dan campur kode dalam lirik lagu *Letting Go* dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya wujud alih kode dan campur kode dalam lagu tersebut. Wujud alih kode yang terdapat dalam lirik lagu *Letting Go* adalah berwujud alih kode antarkalimat (*intersentential switching*). Bentuk alih kode ini terjadi antara klausa atau batas kalimat dalam bahasa yang berbeda, yakni dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Kemudian, wujud campur kode yang terdapat dalam penelitian ini berbentuk penyisipan unsur berwujud perulangan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslinda., dan Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Linguistik*. PT Refita Aditama.
- Chaer, Abdul., dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, A. K. (2015). *Campur Kode dan Alih Kode pada Interaksi Informasi Mahasiswa di Yogyakarta: Studi Kasus pada Mahasiswa Asrama Lantai Merah, Jalan Cendrawasih No. 1B*. Sanata Dharma Yogyakarta.
- Khoirurrohman, Taufiq, & Anjany, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 10(1), 362–370. Retrieved from

- <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/518/409/>
- Koentjono, D. (1990). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Manaf, Eva Yuliana., Said, Ikhwan M., dan Abbas, A. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 219–231. Retrieved from file:///C:/Users/Asus/Downloads/12543-Article Text-46466-1-10-20210608.pdf
- Ohoiwotun, P. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Erlangga.
- Pribadi, N. R. (2020). Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Gita Savitri Devi. OSFPREPRINTS. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/rsn2k>
- Ramlan, M. (1985). *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Romaine, S. (1995). *Bilingualism*. Oxford: Blackwell.
- Saddhono, K. (2007). Bahasa Etik Pendatang di Ranaah Pendidikan Kajian Sosiolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta. *Neliti: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(13), 469–487. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.362>
- Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Swastika, Amylia Ayu, & Hasanah, L. U. (2020). Wujud Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Yuna Ito Pada Album Heart. *Mezurashii*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30996/mezurashii.v2i2.4599>
- Wijana, Dewa Putu, & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniati, I. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi Sman 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 47–65. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.14>